



hati dan kerja all out *li i'laai kalimatillahi wa li maslahatil ma'had*", ujar pak kyai Syukri.

Etos kerja yang militan, rasa keterpanggilan sepenuh hati dan kerja all out saja tidak cukup dalam mengemban amanat ini, tanpa dibarengi dengan wirid, doa, selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Tatkala menghadapi sebuah permasalahan pasti dibalik itu semua ada hikmahnya. Apapun bentuknya, itu semua karena kehendak Allah swt yang patut disyukuri dan diambil hikmahnya bukan sebaliknya mencela ke sana ke mari. Segala macam bentuk konflik yang ada, saya curhatkan kepada Sang Sutradara Hidup *Ilaahi Rabbi*. Berdoa, bekerja, berusaha dan bersabar keras merupakan kunci yang selalu dipegang oleh staf pengasuhan santri demi "*Al-Muhafadzotu 'ala Al-Qodiimi As-Shoolih wa Al-Akhdzu bi Al-Jadidi Al-Ashlah*". Selain dicurhatkan kepada Allah swt, kami musyawarahkan bersama staf lainnya segala hal problematika yang ada di pondok dan menentukan sebuah kebijakan demi mencapai mufakat bersama yang kemudian dikonsultasikan kepada Bapak Pengasuh Pondok sebagai pengambil keputusan terakhir. Dari sinilah saya memahami makna bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang tak bisa hidup sendirian melainkan butuh pertolongan orang lain (saling memahami dan saling pengertian) dalam bingkai ukhuwah islamiyah. Namanya saja Lembaga Bimbingan dan Konseling, tak lepas dari konsultasi (tempat keluh kesah) dari santri, guru, wali santri, keluarga pondok, dan masyarakat sekitar.

Dari beberapa pengalaman menangani permasalahan santri yang berkenaan dengan penyakit (sesak nafas dan demam menjelang maghrib, bangun subuh menangis tanpa sebab dan sulit dibangunkan, diagnosis dokter dan hasil cek laboratorium negatif tapi sakitnya masih terasa, sering murung, wabah sakit mata dan cacar musiman, was-was ketika wudhu dan sholat, sulit menghafal dan konsentrasi belajar, dll) inilah yang menginspirasi saya untuk mencari solusi yang tepat sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Akhirnya Allah swt mempertemukan saya dengan para alumni Gontor yang ahli dalam bidang pengobatan Nabi Muhammad saw (Ust. Sadu Su'ud, Ust. Faishal Ishaq dan Ust. Arif Rahman Hakim) untuk menangani beberapa keluhan santri



dari Ust Zabidi Alumnus Gontor Tahun 60-an) menjadi Staf Pengasuh Pondok Pesantren Wirausaha Agrobisnis (perwira) Darul Muttaqin di Batu Malang kurang lebih selama tiga bulan. Di sela-sela pengabdianku di masyarakat sana, rupanya Allah swt memberi pelajaran langsung pada saya, dengan sebuah kejadian yang sangat menakjubkan sekaligus menggetarkan hati. Sebuah peristiwa yang tampaknya kecil saja, tapi sangat memukul hati saya.

Seminggu sebelum Hari Raya Idul Adha, Ayahanda *Muzammil* di tabrak lari oleh sepeda motor sebelum masuk pasar. Alhamdulillah kondisinya baik-baik saja & hanya terjadi luka ringan, namun gigi serinya cedera dan terjadi pendarahan dalam. Akhirnya saya pulang ke rumah untuk jenguk ayah sekaligus menerapi bekam dan pengobatan herbal. Dan keesokan harinya sudah bisa beraktivitas seperti semula sebagai pengrajin tas.

Pasca Hari Raya Idul Adha, ternyata darah kotor yang telah membeku dalam gusi selama ini tersumbat dan akhirnya keluar mengalir dengan deras serta sulit dihentikan sejak dini hari jam 1 hingga jam 5 pagi. Karena khawatir, hampir 4 jam tidak kunjung berhenti, akhirnya keluarga memutuskan untuk diperiksakan ke rumah sakit daerah & dirawat inap di sana. Hasil dari laboratorium dan rontgen dari rumah sakit menyatakan bahwa semua organ dalam tubuh normal. Akan tetapi pendarahan sampai siang hari itu masih belum juga berhenti. Kemudian, Saya terapi sendiri di dalam ruang rawat inap itu dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran Al-Karim dan doa-doa ma'tsur dikombinasikan dengan pijat akupresur dan obat herbal, terlebih lagi mendirikan sholat hajat dan sholat taubat. Alhamdulillah, dengan seizin Allah swt, pendarahan itupun berhenti total pada pukul 16.00. keesokan harinya baru bisa keluar dari rumah sakit itu dan disarankan untuk rawat jalan (kontrol lagi setelah seminggu) dengan mengkonsumsi beberapa obat farmasi.

Walhasil, pasca menghabiskan obat-obatan farmasi tersebut, bukannya sembuh dari penyakitnya, malahan terjadi komplikasi yang hebat; jantung semakin berdebar kencang diiringi dengan sesak nafas, dan gangguan lambung. Saya berusaha menasehati ayah agar tidak kembali lagi ke rumah











